

Ipteks bagi Remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang untuk Meningkatkan Kecakapan Menyimak dalam Bahasa Inggris

Mohamad Ikhwan Rosyidi¹, Alief Noor Farida²

Email : ¹mirosyidi@mail.unnes.ac.id, ²aliefnoorfarida@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang dengan memberikan pelatihan kecakapan menyimak dalam bahasa Inggris setara TOEFL® (*Test of English as Foreign Language*) sehingga para remaja tersebut dapat cakap berkomunikasi lisan dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari, di samping mereka juga mengembangkan kreativitas dalam bentuk yang lain. Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini berupa workshop dan praktik berkomunikasi dengan skill menyimak berbahasa Inggris. Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka) antara tim pelaksana dan peserta kegiatan yaitu para remaja. Hasil yang dicapai adalah setiap peserta akan mempresentasikan kecakapan menyimak dalam bahasa Inggris dalam bentuk evaluasi. Evaluasi menunjukkan bahwa kecakapan menyimak mereka meningkat. Melalui program ini, para peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk cakap berkomunikasi menyimak secara lisan dalam bahasa Inggris dan mengisi hari-hari dengan kreatifitas dan keinovasian dalam mengemukakan ide.

Kata Kunci: Kecakapan menyimak, Bahasa Inggris, Kreativitas, Komunikasi

Abstract

This community service aims at improving youth community's (Karang Taruna) English proficiency in RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang by giving training of English listening comprehension equal to TOEFL® (Test of English as Foreign Language). It is done in order to make them able to communicate in English fluently in their daily life, instead of developing other forms of creativity. Method applied was workshop and communicative practice with English listening skill. Model of the service was direct face-to-face meeting between the service teams and the participant. Result shows that the participants present their English listening proficiency in form of evaluation. The evaluation presents that their listening proficiency has increased. Through this program, the participants gain knowledge and skill for fluent communication on listening spoken English and fill their days with their creativity and innovation on idea presentation.

Keywords: listening proficiency, English, Creativity, Communication

¹ Universitas Negeri Semarang/Kota Semarang

² Universitas Negeri Semarang/Kota Semarang

1. PENDAHULUAN

Kemahiran Berbahasa Inggris merupakan kemampuan menguasai keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini ditentukan dari kemunculan kompleksitas, fluency, dan akurasi pembelajar bahasa (Larsen-freeman, 2006). Keterampilan berbahasa Inggris ini meliputi *Listening Comprehension* (Ockey & French, 2016), *Structure and Written Expression*, dan *Reading Comprehension* (Chapelle, C.A., Enright, M.K., Jamieson, 2007). Selain itu, berbicara dalam bahasa Inggris, dalam hal ini bercakap-cakap, merupakan sarana untuk menumbuhkembangkan salah satu keterampilan berbahasa. Rosyidi, dkk dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat tahun sebelumnya (2017; 2018), mengungkapkan bahwa peserta remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ini telah menguasai keterampilan berkomunikasi dalam bentuk ungkapan-ungkapan bahasa Inggris, dan mereka mulai terampil berdialog dengan menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan kaidah ilmu *phonology* (Gillet, 2004). Hasil PKM sebelumnya ini memberikan sebuah gambaran adanya peningkatan remaja Karang Taruna RT 10 RW 3 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ini mempunyai keterampilan berdialog dengan menggunakan kaidah ilmu *phonology* Bahasa Inggris.

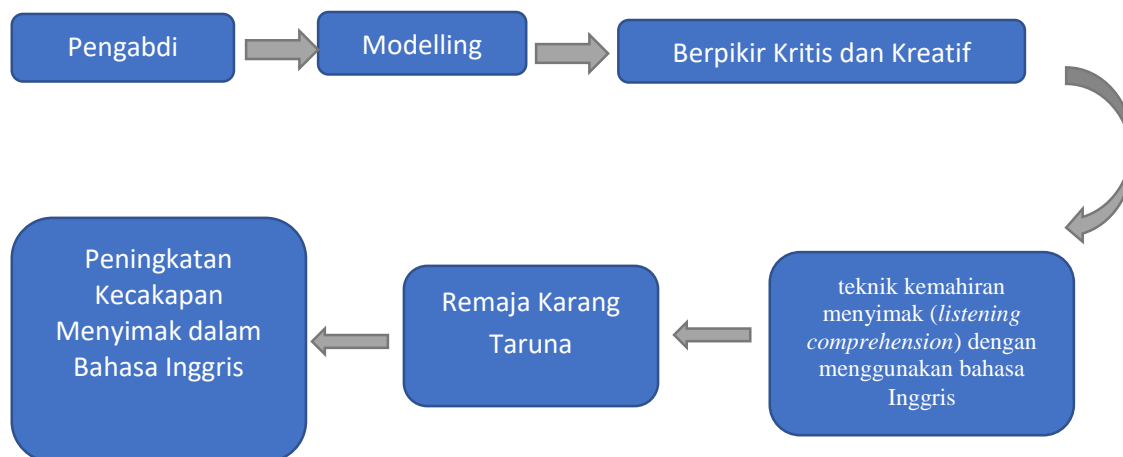
Senada dengan temuan hasil PKM tersebut, peningkatan ini coba akan dilanjutkan dengan peningkatan keterampilan berkomunikasi atau bercakap-cakap bersifat transaksional. Tujuan peningkatan keterampilan ini setidaknya membutuhkan dan/atau mensyaratkan kemampuan berpikir kritis (Thornbury, n.d). Berpikir kritis merupakan orientasi sebuah idealisme. Salah satu manifestasi berpikir kritis adalah mengembangkan berpikir logis. Logika menjadi sebuah muara yang dimunculkan bagi kreativitas bagi setiap manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pengimplementasian kurikulum nasional, yang pada pengembangan karakter disebutkan karakter cerdas yang mengindikasikan kreatif dalam mengembangkan model atau cara-cara yang baru. Dengan demikian, setiap elemen dalam masyarakat akan terus berusaha mengimplementasikan karakter cerdas yang diharapkan oleh Negara.

Berpikir cerdas secara logis merupakan landasan berpikir kritis dan kreatif. Banyak orang mensalahkonsepkan istilah kritis sebagai hal yang destruktif dan membahayakan. Setiap ada orang yang mulai mengembangkan pikiran kritisnya, di saat itu pulalah ia berusaha “dimatikan” proses berpikirnya. Fenomena ini, tentu saja, tidak lepas dari apa yang dipersepsikan para Remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Semarang. Mereka sering “dilihat” sebagai orang yang cenderung “kritis” dalam konteks destruktif dan membahayakan. Tidak jarang mereka “dimatikan” proses berpikirnya disebabkan persepsi tersebut. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan mereka sering dilihat sebagai usaha pemberontakan terhadap pihak-pihak yang berwenang dan pembuat kebijakan. Dengan segala cara, rencana kegiatan yang disusun dicobabekukan agar kegiatan itu sebisa mungkin tidak terlaksana.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis berusaha mengembalikan proporsi berpikir kreatif dan kritis remaja dalam persepsi dan proporsi yang semestinya. Sebagai remaja Karang Taruna, mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang akan “diminta” memikirkan kemajuan dari bangsa ini. Mereka akan terus “dituntut” menggali kedalaman perkembangan fenomena yang terjadi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mereka mampu mengimplementasikan “permintaan” dan “tuntutan” tersebut jika proses berpikir mereka “dibekukan” dari awal. Dengan stimulasi kegiatan berpikir kreatif dan kritis, mereka akan tetap menyelematkan proses berpikir tersebut. Kreativitas tidak akan luntur dari *storage* mereka karena ide dan gagasan terbaru akan sering muncul. Namun demikian, merefleksikan apa yang dialami mereka, ide dan gagasan kreatif seperti apa yang sebaiknya diimplementasikan. Kemudian, ide dan gagasan kreatif seperti apa yang mendorong munculnya pikiran kritis yang berguna dan konstruktif. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi hulu permasalahan dalam perencanaan pengabdian ini. Bentuk pengabdian ini kemudian diimplementasikan penulis dalam bentuk pelatihan guna, pertama, mengembalikan persepsi kritis yang baik bagi pengurus dan anggota, dan kedua, mendalami dan melembagakan berpikir kritis dalam bentuk kemahiran berbahasa dalam bahasa Inggris yang bisa dimanifestasikan para remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, tujuan yang akan dicapai dalam pengabdian ini adalah deskripsi peningkatan kecakapan menyimak dalam bahasa Inggris bagi remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Semarang.

2. METODE

Berdasarkan perumusan masalah di atas, hal yang dilakukan adalah pelatihan bercakap-cakap transaksional dengan menggunakan bahasa Inggris. Ada beberapa materi yang akan disampaikan, yakni: bagaimana teknik berpikir kritis dan kreatif, bagaimana teknik kemahiran menyimak (*listening comprehension*) dengan menggunakan bahasa Inggris. Peserta pelatihan diambil secara acak, yang jumlah keseluruhannya 15 remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kalipancur. Alur kerangka dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu



Gambar 1. Alur kerangka pelaksanaan kegiatan pengabdian

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa ceramah, workshop, dan *presentation*. Dalam melaksanakan kegiatan yang berbentuk pelatihan ini, materi pelatihan adalah (1) pengembangan berpikir kritis dan kreatif; (2) teknik-teknik kemahiran berbahasa Inggris dari aspek *listening comprehension* (Cameron and Todd, 2010; Dignen, 1999; Dignen, 1999). Dengan berjalannya pelatihan ini, para peserta pelatihan yakni remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Semarang dapat meningkat kecakapan berbahasa-Inggrisnya, khususnya menyimak. Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka) antara tim pelaksana dan peserta kegiatan yaitu para remaja. Lama pelaksanaan kegiatan ini adalah 6 (enam) bulan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada proses evaluasi. Rancangan evaluasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengabdian berlangsung; (2) bentuk evaluasi adalah observasi; (3) Kriteria keberhasilan kegiatan ini dijabarkan dalam indikator sebagai berikut: a) peserta dapat mengembangkan berpikir melalui analisis kecakapan berbahasa dalam berbahasa Inggris; b) peserta dapat terampil dan cakap dalam berbahasa Inggris melalui *listening skills*, c) peserta dapat meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris secara simultan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris ini telah dilaksanakan 3 kali dari perencanaan, yakni selama 3 pertemuan. Jumlah peserta yang hadir yakni berkisar 10-15 peserta. Peserta antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Berikut ini tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memaparkan deskripsi kegiatan perpertemuan.

3.1 Deskripsi Kegiatan

Subbab ini disuguhkan gambaran atau deskripsi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan selama 3 (tiga) pertemuan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mohamad ikhwan rosyidi, dimulai dari pukul 15.30 – 18.00 WIB. Kegiatan ini diperuntukkan bagi para remaja karang taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Semarang. Para remaja tersebut rata-rata merupakan anak seusia pelajar SMA. Pada pertemuan pertama, materi pelatihan difokuskan pada pretes untuk mengukur awl kemampuan menyimak pada peserta. Pada pertemuan kedua, peserta diberikan pelatihan berbicara yang bersifat transaksional berupa dialog, Dan, pada

pertemuan ketiga, peserta kembali diberi tes yang sama untuk mengukur kemajuan penguasaan keterampilan menyimak mereka.

3.1.1 Kegiatan Pelatihan Pertama

Seperti yang telah dikeukukan, pertemuan pertama memfokuskan pada pengukuran awal untuk memindai sejauh mana penguasaan keterampilan menyimak dalam bahasa Inggris para peserta. Pada pertemuan ini, peserta yang hadir berjumlah 15 orang. Mereka merupakan remaja yang rata-rata berusia anak SMA. Pada pengukuran awal ini, tes merupakan tes *listening comprehension* yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman *spoken English* para peserta. Tipe tes menyimak berisi *short conversation*, *longer conversation*, dan *talks*. *Short conversation*. *Short Conversation* merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui isi dialog yang dilakukan oleh dua pembicara. Dialog ini sangat pendek karena setiap pembicara hanya berbicara sekali. Peserta akan diberi pertanyaan berkaitan dengan dialog tersebut. Contoh dialog adalah sebagai berikut:

On the recording, you hear:

(man) *That exam was just awful.*
 (woman) *Oh, it could have been worse.*
 (narrator) *What does the woman mean?*

In your test book, you read:

(A) The exam was really awful.
 (B) It was the worst exam she had ever seen.
 (C) It couldn't have been more difficult.
 (D) It wasn't that hard.

Gambar 2: Contoh soal short conversation (Rogers, 2011)

Bagian kedua dari tes tersebut adalah *longer conversation*. Pada bagian ini, peserta diberi dialog yang lebih panjang dari dua pembicara. Setiap pembicara berbicara lebih dari dua kali. Peserta kemudian diberikan beberapa pertanyaan seputar dialog tersebut. Contoh dari bagian ini adalah sebagai berikut:

Questions 1–5

(narrator) Listen to the following conversation about a part-time job.

(man) I'm looking for a part-time job on campus.

(woman) Then you've come to the right place. The campus employment office is here just to help students like you find jobs on campus.

(man) I'm glad to hear that, because I really need to start earning some money.

(woman) Let me ask you some questions to help determine what kind of job would be best. First of all, how many hours a week do you want to work?

(man) I need to work at least ten hours a week, and I don't think I can handle more than twenty hours with all the courses I'm taking.

(woman) And when are you free to work?

(man) All of my classes are in the morning, so I can work every weekday from noon on. And of course I wouldn't mind working on the weekends.

(woman) I'll try to match you up with one of our on-campus student jobs. Please fill out this form with some additional information about your skills, and leave the form with me today. Then

you can call me back tomorrow, and maybe I'll have some news for you.

(man) Thanks for your help.

1. WHAT DOES THE MAN WANT TO DO?
2. WHERE DOES THE CONVERSATION PROBABLY TAKE PLACE?
3. HOW MANY HOURS OF WORK DOES THE MAN WANT PER WEEK?
4. WHEN CAN THE MAN WORK?
5. WHAT DOES THE WOMAN TELL THE MAN TO DO TOMORROW?

Gambar 3: Contoh soal longer conversation (Rogers, 2011)

Contoh di atas menunjukkan bahwa sebuah dialog yang lebih panjang dan ada beberapa pertanyaan berkaitan dengan dialog di atas. Dengan demikian, peserta diajak untuk lebih fokus menyimak setiap ujaran yang dikemukakan oleh setiap pembicara dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan dialog tersebut. Peserta dapat menjawab pertanyaan dengan memilih jawaban yang ditawarkan dalam soal.

Bagian ketiga dalam tes ini adalah *talks*. Pada bagian ini, peserta diberikan penjelasan atau *speech* dari seseorang yang mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu. Peserta kemudian diberikan pertanyaan berdasarkan penjelasan tersebut. Contoh pada bagian ini sebagai berikut:

Questions 1-5

(narrator) Listen to a talk given by a professor.

(woman) Welcome to Biology 101. I'm Professor Martin, and this is your laboratory assistant, Peter Smith. This course meets twice a week for lecture and once a week for laboratory assignments.

The text for this course is *Introduction to Biological Sciences*, by Abramson. You should get the text and read the first chapter before the next class. You will also need to get the laboratory manual that accompanies the text.

I've passed out a copy of the course syllabus. This syllabus lists the reading assignments and exam dates. Note that we will cover one chapter a week for each of the next fifteen weeks in the semester, and there will be three exams throughout the course.

Grades in this course are based on your exam grades and your grades on the laboratory assignments. Are there any questions?

1. WHEN DOES THIS TALK PROBABLY TAKE PLACE?
2. HOW OFTEN WILL PROFESSOR MARTIN GIVE LECTURES?
3. WHAT IS THE ASSIGNMENT FOR THE NEXT CLASS?
4. WHAT INFORMATION IS GIVEN IN THE SYLLABUS?
5. WHAT WILL THE PROFESSOR USE TO DETERMINE THE FINAL COURSE GRADES?

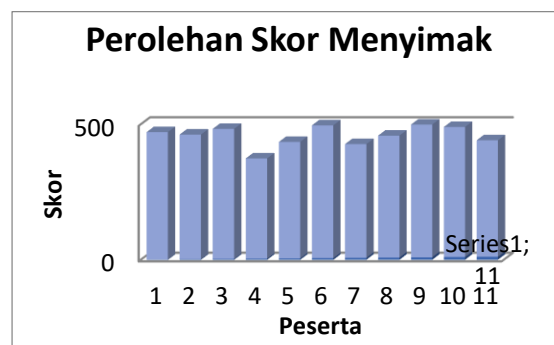
Gambar 4: Contoh soal *Talks I* (Rogers, 2011)

Contoh di atas mengindikasikan bahwa peserta diminta menyimak penjelasan seorang professor atau dosen tentang sesuatu, yang kemudian para peserta diberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan penjelasan di atas. Di dalam soal, peserta diberikan pilihan jawaban yang harus dipilih oleh peserta salah satunya. Dari pengukuran awal ini, didapat hasil sebagai berikut:

NO	NAMA	RS1	CS1	Skor
1	Peserta 1	23	47	470
2	Peserta 2	22	46	460
3	Peserta 3	25	48	480
4	Peserta 4	12	37	370
5	Peserta 5	18	43	430
6	Peserta 6	28	49	490
7	Peserta 7	17	42	420
8	Peserta 8	20	45	450
9	Peserta 9	28	49	490
10	Peserta 10	26	48	480
11	Peserta 11	18	43	430
RERATA				451,8182

Tabel 1: Data pemerolehan skor pengukuran awal.

Dari data di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Pemerolehan Skor Tes Pengukuran Awal.

Dari data dan grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rerata pemerolehan skor menyimak para peserta adalah 451,8182. Hasil rerata di atas mengindikasikan penguasaan keterampilan menyimak dalam bahasa Inggris para peserta sudah baik. Namun demikian, para peserta tetap menginginkan adanya perbaikan lebih dalam kemampuan penguasaan keterampilan menyimak mereka.

3.2 Kegiatan Pelatihan Kedua

Bentuk pelatihan kedua ini merupakan workshop. Para peserta diberikan materi pelatihan yang kemudian didiskusikan dan dikerjakan sebagai bentuk latihan yang akhirnya dijadikan sebagai luaran penguasaan keterampilan menyimak mereka. Mereka diberikan materi bagaimana menstrategi tipe jenis soal *listening comprehension*. Seperti pada bagian *short conversation*, peserta diberikan materi strategi untuk menghadapi *Dialogs with Sound Confusion*.

You will hear:
M1: I've never had this type of fruit before. I don't even know what to do with it.
F1: You just have to peel it and eat it.
M2: What does the woman mean?

You will read:
(A) She doesn't feel like eating fruit.
(B) The man should take the pill before eating.
(C) The fruit shouldn't be eaten until it's been peeled.
(D) She isn't familiar with this type of fruit either.

Gambar 6: Soal short conversation (Rogers, 2011)

Kata *feel* mirip dengan kata *peel* dalam dialog di atas. Begitu pula kata *pill* dalam pilihan (B) mirip dengan kata *feel*. Hal inilah yang dimaksud dengan *sound confusion*. Mendasarkan pada hal tersebut, peserta diberikan strategi bahwa jika menemukan kata di dalam pilihan yang mirip dengan kata yang ada di dialog, peserta dapat mengeliminasi jawaban tersebut. Atau dengan kata lain, peserta dapat tidak memilih jawaban pilihan yang terdapat kata yang bunyinya mirip.

Setelah mereka diberikan penjelasan tersebut, para peserta kemudian diberikan soal yang sejenis dengan topik di atas. Contoh soal atau latihan bagian ini memberikan gambaran nyata bentuk aplikasi strategi yang diberikan di atas kepada para peserta. Dengan diberikan latihan di atas, peserta diminta mengaplikasikan strategi yang telah diberikan. Mereka digiring untuk dibiasakan dengan bentuk soal tertentu dengan strategi tertentu. Hal ini, dengan demikian, diharapkan dapat menjawab tipe soal tersebut dengan tepat sehingga diperoleh peningkatan penguasaan keterampilan menyimak bagi para peserta.

Pada bagian *longer conversation*, para peserta diberikan strategi atau taktik untuk menguasai keterampilan menyimak dengan bentuk dialog yang lebih panjang. Strategi yang diberikan yang pertama adalah peserta diberikan gambaran untuk membiasakan dengan instruksi atau soal yang akan ditanyakan, dan peserta diberikan pengetahuan agar tidak membuka-buka jawaban pada lembar soal. Mereka diminta fokus untuk menyimak instruksi atau soal. Setelah itu, peserta baru diminta mencari jawaban yang tepat.

Strategi yang berikutnya adalah para peserta untuk fokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti: (1) *who is taking part of the conversation*, (2) *where and when does the conversation take place*, (3) *what is the main topic of the conversation*. Pertanyaan-pertanyaan di atas akan sering muncul pada beberapa baris percakapan di awal. Hal ini perlu dikuasai karena pertanyaan-pertanyaan di atas sering muncul dalam bentuk-bentuk soal lainnya. Peserta sejatinya diarahkan untuk memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang berwujud *wh* dan *h questions*. Selain itu, pertanyaan yang sering muncul bersifat *overview questions*. Hal ini merupakan pertanyaan yang bersifat informasi umum. Pertanyaan tersebut antara lain: (1) *what is the main topic of this conversation?*, (2) *what are these people primarily discussing?*, (3) *where does the conversation take place?*, (4) *where does the conversation take place?*, (5) *what is the relation ship between the speakers?*, (6) *what is the man's/woman's occupation?*, (7) *what is one speaker's attitude toward the other speakers?*. Dengan demikian, pada bagian ini, peserta dilatih untuk membiasakan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan pencarian informasi umum.

Dengan penguasaan strategi di atas, peserta diberikan soal-soal latihan sebagai bentuk pengayaan dalam workshop ini. Contoh soal dapat dijadikan peserta sebagai wadah pembiasaan dalam penguasaan keterampilan menyimak untuk bentuk percakapan yang lebih panjang. Dibandingkan dengan tipe yang sebelumnya, yakni *short conversation*, peserta ditantang untuk lebih fokus pada instruksi dan bentuk pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informasi umum. Secara umum, dalam *longer conversation* ini, peserta tidak begitu diminta menguasai detail yang bersifat variatif. Namun, mereka lebih diminta memerhatikan informasi yang lebih umum.

Setelah para peserta diberikan gambaran dua strategi untuk *short conversation* dan *longer conversation*, mereka diberikan contoh soal dengan tipe berbeda. Pada tipe ini, peserta dikenalkan tipe yang disebut *mini talks*. *Mini talks* merupakan bentuk menyimak yang menyuguhkan pidato atau penjelasan dari seseorang, bukan merupakan dialog antarspeaker. Bagian *mini talk* ini diperkenalkan kepada para peserta sebuah penjelasan mengenai suatu hal. Pembicara memperkenalkan dan mengeksplorasi suatu topik dalam sebuah gambaran atau deskripsi yang bersifat umum menjadi khusus. *Skill* yang dibutuhkan oleh peserta dalam untuk menguasai bagian ini adalah penguasaan menyimak untuk informasi umum dan detail penjelasan.

Strategi yang diberikan kepada para peserta adalah dengan memberikan gambaran pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang sering muncul dalam bagian ini, seperti: (1) *What is the lecture mainly about?*, (2) *What is the speaker mainly talk about?*, (3) *What is the main ide of the lecture?*, (4) *Why is the speakier giving this talk?*, (5) *What is the main point of the lecture?*. Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dikategorikan pertanyaan tentang topic atau ide pokok. Selain pertanyaan di atas, masih ada pertanyaan-pertanyaan seperti: (1) *In what course was the lecture probably given?*, (2) *Where was this talk probably given?*, (3) *Where was this talk probably given?*. Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dikategorikan pertanyaan tentang *setting*, baik berkaitan dengan

waktu, lokasi, atau perkuliahan. Di samping itu, terdapat pula pertanyaan-pertanyaan tentang pembicara, seperti: (1) *Who is the speaker?*, dan (2) *What's the speaker occupation?*. Pertanyaan-pertanyaan di atas, secara umum, dapat dikategorikan pertanyaan yang berupa penggalian informasi umum dalam *talk* tersebut.

Strategi selanjutnya yang diberikan selanjutnya dengan mempertimbangkan pengenalan pertanyaan yang sering muncul adalah dengan meminta para peserta fokus pada beberapa kalimat di awal. Peserta kemudian diberikan latihan menyimak dengan diberikan *talk* untuk memfokuskan pada beberapa kalimat di awal. Dari contoh soal ini, peserta tergiring untuk fokus pada beberapa kalimat awal dalam *talk* tersebut. Selain itu, para peserta diminta mencatat kosa kata yang dianggap menjadi kunci dalam mini *talk*. Kosa kata tersebut sring menjadi dasar jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan. Sebagai contoh soal di atas, para peserta diminta mencatat kosa kata seperti: *Wildlife preserve, herd, buffalo, America, dan camera*. Kata-kata di atas akan membantu peserta menjawab pertanyaan, seperti: *Who is the speaker?*. Peserta tentu akan mudah menebak siapa yang berbicara dengan kata-kata yang sudah diinventarisasi di atas. Pembicara tersebut adalah seorang *guide* atau pemandu wisata. Kemudian, jika diberi pertanyaan berikutnya, *What will the talk probably about?*, para peserta akan lebih mudah menangkap bahwa *talk* di atas merupakan penjelasan tentang *greeting* atau *welcoming speech tentang wildlife preservation* binatang *buffalo* di Amerika Utara.

Strategi yang berikutnya adalah jika para peserta tidak bisa menangkap kalimat-kalimat awal, peserta digiring untuk fokus memperhatikan kata-kata yang di ulang. Jika diaplikasikan dalam soal di atas, peserta akan mencarat kata-kata yang diulang, seperti: *wildlife*. Dari kata ini, peserta dapat menebak bahwa *talk* ini mendiskusikan tentang usaha memelihara *wildlife*. Dengan beberapa strategi di atas, diharapkan peserta dalam mengaplikasikannya dan memudahkan mereka menangkap kata-kata kunci yang dapat dijadikan rujukan dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk dijawab. Hasil yang dapat diperoleh dari bentuk aplikasi ini adalah dalam kegiatan pelatihan selanjutnya.

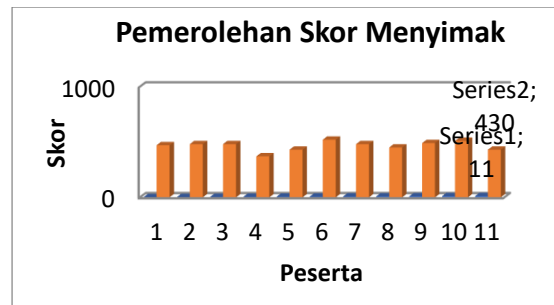
3.3 Kegiatan Pelatihan Ketiga

Pelatihan pada waktu ini merupakan bentuk *post-test*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur kemajuan para peserta berdasarkan implementasi atau aplikasi workshop yang telah dilakukan sebelumnya. Tes ini berisi soal yang sama dengan soal yang diberikan pada *pretest*.

Hasil dari *post-test* ini memeberikan gambaran kemajuan yang dimiliki oleh para peserta pelatihan. Mereka diberikan soal dengna isi yang sama, yakni *short conversation, longer conversation, dan talks*. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

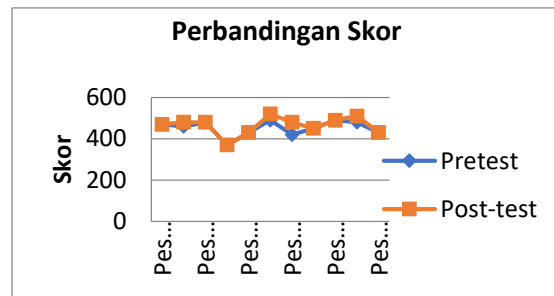
NO	NAMA	RS1	CS1	Skor
1	Peserta 1	23	47	470
2	Peserta 2	25	48	480
3	Peserta 3	25	48	480
4	Peserta 4	12	37	370
5	Peserta 5	18	43	430
6	Peserta 6	32	52	520
7	Peserta 7	26	48	480
8	Peserta 8	20	45	450
9	Peserta 9	28	49	490
10	Peserta 10	31	51	510
11	Peserta 11	18	43	430
RERATA		464,5455		

Tabel 2: Hasil skor menyimak dalam *post-test*



Gambar 7: Grafik Pemerolehan Skor Menyimak *Post-test*

Data di atas menunjukkan secara rerata ada peningkatan yang dicapai oleh para peserta pelatihan. Rerata skor menyimak mereka menjadi 464, 5455. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat mengaplikasikan dan/atau mengimplementasikan teknik-teknik atau strategi yang diberikan dalam pelatihan yang kedua ke dalam pengerjaan *post-test*. Perbandingna dari hasil *pretest* dan *post-test* adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Grafik perbandingan Skor

Grafik di atas menunjukkan bahwa secara umum ada peningkatan penguasaan keterampilan menyimak yang dimiliki oleh para peserta pelatihan. Ada 5 peserta yang skornya berubah atau meningkat dalam penugasaan keterampilan menyimak dari *pretest* dan *post-test*. Enam peserta tidak mengalami perubahan dalam penguasaan keterampilan menyimak. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini telah berhasil membuat para peserta pelatihan, dalam hal ini remaja RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kota Semarang, dapat meningkat kemampuan penguasaan keterampilan menyimak *spoken English*-nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang dicapai di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini sebagai bentuk implementasi Pengabdian kepada Masyarakat telah mamapu meningkatkan kemampuan penguasaan keterampilan menyimak remaja karang taruna RT 10 RW 03 Kelurahan kalipancur Kota Semarang ini. Hal ini dapat ditunjukkan dalam peningkatan rerata skor mereka yang diukur dalam *pretest* dan *post-test* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, Penny and Venessa Todd. 2010. *Prepare for IELTS: Academic Practice Test*. 3rd Edition. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Dignen, Bob. 1999. *English for Presentation*. England: York Associates.
- Dignen, Bob. 1999. *English for Socializing*. England: York Associates.
- Gillett, Amy. 2004. *Speak English Like An American*. Ann Arbor: Language Success Press.
- Chapelle, C.A., Enright, M.K., Jamieson, M. (2007). Building a Validity Argument for the Test of English as a Foreign Language. *Routledge*, 291–294. <http://doi.org/10.1093/elt/ccp044>
- Larsen-freeman, D. (2006). The Emergence of Complexity , Fluency , and Accuracy in the Oral and Written Production of Five Chinese Learners of English. *Applied Linguistics*, 27(4), 590–619. <http://doi.org/10.1093/applin/aml029>
- Ockey, G. J., & French, R. (2016). From One to Multiple Accents on a Test of L2 Listening Comprehension. *Applied Linguistics*, 37(5), 693–715. <http://doi.org/10.1093/applin/amu060>
- Richard, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Rogers, Bruce. 2011. *The Complete Guide to the TOEFL® Test*. Massachussetts: Heinle CengageLearning.
- Rosyidi, Mohamad Ikhwan, dkk. (2017). *Ipteks bagi Masyarakat Remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Univesitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Rosyidi, Mohamad Ikhwan, dkk (2018). *Ipteks bagi Masyarakat Remaja Karang Taruna RT 10 RW 03 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang untuk Meningkatkan Keterampilan Percakapan Transaksional dalam Bahasa Inggris*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Univesitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Thornbury, Scott. ?. *How to Teach Speaking*. London: Longman.